

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini membahas tentang intensi *bullying* di sekolah yang menerapkan sistem poin pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Gamping. Dalam penelitian ini penulis akan memberikan penjelasan beberapa hasil penelitian yang memiliki persamaan maupun perbedaan dengan pembahasan. Suatu karya ilmiah mensyaratkan orasinalitas, berdasarkan hal tersebut adanya kajian pada penelitian yang terdapat sebelumnya membawa manfaat penting agar tidak terjadi duplikasi pelaksanaan penelitian yang sama. Adapun pelaksanaan penelitian atau skripsi yang akan diteliti tentunya terdapat kaitanya terhadap penelitian ini, berikut beberapa penelitian terdahulu yang terkait:

Pertama, Rini Kartikosari dan Imam Setyawan (2018) yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Interpersonal Dengan Intensi Perundungan Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama H.Iriati Semarang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan intensi perundungan pada siswa sekolah menengah pertama. Teknik dalam penelitian ini menggunakan *cluster random sampling* yang digunakan untuk mengambil sampel. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan interpersonal siswa maka akan semakin rendah

intensi perundungan (Kartikosari & Setyawan, 2018). Persamaan penelitian ini terletak pada intensi perundungan yang sama memiliki arti dari intensi *bullying* dan perbedaan kedua penelitian ini terletak pada subyek penelitian.

Kedua, Syari Dwi Afiani, Muswardi Rosra dan Shinta Maya sari (2018) yang berjudul “Pengurangan Intensi *Bullying* Menggunakan Layanan Konseling Kelompok”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah intensi *bullying* siswa dapat dikurangi dengan melalui konseling kelompok. Dianalisis dengan statistik *non parametric* menggunakan uji Wilcoxon. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa intensi *bullying* mengalami pengurangan signifikan setelah pemberian layanan konseling kelompok (Afiani, Rosra, & Mayasari, 2018). Persamaan penelitian ini terletak pada intensi *bullying*. Perbedaan terletak pada subyek penelitian

Ketiga, Virgio Aditya R dan Diana Rusmawati (2018) yang berjudul “Hubungan Antara Konsep diri Dengan Intensi Bullying Pada Siswa SMAN 1 Purbalingga”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan intensi pada setiap individu dalam melakukan suatu hal. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan model *skala likert* (R & Rusmawati, 2018). Persamaan kedua penelitian ini terletak pada intensi *bullying* dan dalam menggunakan metode kuantitatif. Perbedaan dua penelitian ini terletak pada subyek penelitian

Keempat, Pristi Mutia Hanitis, Siswati, dan Imam Setyawan (2015) yang berjudul “Hubungan Antara Persepsi Terhadap Iklim Sekolah Dengan

Intensi *Bullying* Pada Siswa SD Islam X”. tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap iklim sekolah dan intensi pada di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sampel diambil menggunakan Teknik *cluster random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negative antara persepsi terhadap iklim sekolah dan intensi *bullying* (Hanitis, Siswati, & Setyawan, 2015). Persamaan dua penelitian ini terletak pada intensi bullying dan menggunakan metode kuantitatif. Perbedaan terletak pada subyek penelitian.

Kelima, Steven Lawrence Brewer, Jr., Hannah Meckley-Brewer, dan Philip M. Stinson (2019) yang berjudul *Fearful and Distracted in School: Predicting Bullying among Youths*. Penelitian ini menggunakan deteksi interaksi otomatis chi-square (CHAID). Model regresi logistik untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang meningkatkan bullying di sekolah (Brewer, Meckley-Brewer, & Stinson, 2017). Penelitian ini berisi membahas faktor yang meningkatkan kemungkinan intimidasi di sekolah membantu para praktisi dalam mengimplementasikan program dan kebijakan untuk memperbaiki iklim sekolah dan mengurangi intimidasi kaum muda .

Keenam, Ersilia Menesin dan Christina Salmivalli (2017) yang berjudul *Bullying in schools: the state of knowledge and effective interventions*. Penelitian ini membahas intimidasi dimulai lebih dari empat puluh tahun yang lalu, ketika fenomena itu terjadi didefinisikan sebagai tindakan agresif. Perilaku ini dilakukan oleh kelompok atau individu berulang kali dan dari waktu ke

waktu melawan korban yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya (Menesini & Salmivalli, 2017). Tiga kriteria relevan untuk didefinisikan perilaku agresif sebagai intimidasi: (1) pengulangan, (2) intensionalitas dan (3) ketidak seimbangan kekuasaan.

Ketujuh, David R. Dupper, Shandra Forest Bank, dan Autumn Lowry Carusillo (2015) yang berjudul *Experiences of Religious Minorities in Public School Settings: Findings from Focus Groups Involving Muslim, Jewish, Catholic, and Unitarian Universalist Youths*. Tujuan dari penelitian yang dijelaskan dalam artikel ini adalah untuk memahami pengalaman langsung dari pemuda agama minoritas yang menghadiri sekolah-sekolah umum di daerah Amerika Serikat di mana mayoritas siswa berafiliasi dengan satu tradisi keagamaan yang dominan. Analisis dilakukan dengan menggunakan metodologi grounded theory, dan metode analisis komparatif konstan diterapkan. Data menghasilkan empat tema utama: (1) status minoritas, (2) prekursor, (3) peran guru dan orang dewasa, dan (4) persepsi niat teman sebaya (Autumn Lowry Carusillo, 2015)

kedelapan, penelitian karya Cahyo Fitriwati, Sulistyarini dan Parijo (2015) yang berjudul, “Penerapan Sistem Poin Dalam Menanggulangi Siswa Yang Melanggar Aturan Di SMAN 2 Pontianak”. Tujuan penelitian untuk mengetahui sistem poin yang sudah diterapkan dalam menanggulangi siswa yang melanggar aturan di SMAN 2 Pontianak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

empat tahapan yang mencakup pemberitahuan, teguran, peringatan dan hukuman dalam penerapan sistem poin di SMAN 2 Pontianak di dilakukan dalam berbagai bentuk (Fitriwati, Sulistyarini, & Parijo, 2017). Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini terletak pada sistem poin. Perbedaan terletak pada pendekatan dalam penelitian, dan subyeknya.

Kesembilan, penelitian dari Arfi Tri Wijayanti, Sulistyarini dan Imran (2017) yang berjudul Analisis Penerapan Sistem Poin Dalam Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Siswa Di MAN 1 Pontianak. Tujuan penelitian ini untuk bagaimana bentuk sosialisai penerepan sistem poin di MAN 1 Pontianak. Metode yang digunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan Pengumpulan data menggunakan pedoman observasi, pedoman, dokumentasi dan buku catatan atau file. Hasil penelitian menunjukkan bentuk aplikasi sosialisasi sistem poin yang akan diterapkan di MAN 1 Pontianak (Wijayanti, Sulistyarini, & Imran, 2017). Persamaan penelitian karya diatas terletak pada variabel tentang sistem poin. Perbedaan kedua penelitian ini metode yang digunakan dalam penelitian. Penelitian diatas menggunakan metode kualitatif, sedangkan penelitian ini meggunakan metode kuantitatif

kese puluh, Erwin Susanto (2015) yang berjudul Manajemen Sistem Poin Dalam Membina Kedisiplinan Siswa tujuan peneltian ini mendiskripsikan manajemen sistem poin dalam membina kedisiplinan siswa di SMA Negeri 4 Lubuklinggau. Metode yang digunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan dilakukan observasi, wawancara, dan dokumen.

Hasil penelitian ini merangkum bahwa manajemen sistem poin dalam membina kedisiplinan (Susanto, 2015). Persamaan kedua penelitian ini membahas tentang poin. Perbedaan terletak pada metode yang digunakan, metode penelitian diatas menggunakan kualitatif deskriptif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Selain itu, tempat subyek penelitian yang berbeda.

B. Kerangka Teori

1. Intensi

a. Pengertian

Intensi bersumber pada *theory of planned behavior* yang dapat secara akurat memperkirakan kecenderungan perilaku pada individu. Teori *planned behavior* ini berdasarkan asumsi bahwa setiap manusia adalah makhluk rasional secara sistematis untuk dirinya sendiri. Setiap individu akan mempertimbangkan dampak dari setiap perilaku mereka, sebelum mereka memutuskan dalam bertindak. Jika dikaitkan dengan perilaku *bullying*, maka faktor penentu yang terpenting dari *bullying* adalah intensinya.

Intensi diartikan sebagai faktor motivasional yang bisa mempengaruhi tindakan. Intensi menemukan seberapa keras individu berusaha untuk merencanakan dan mengusahakan munculnya perilaku

untuk dirinya sendiri. Ajzen (2005) Intensi mempunyai tiga aspek, yaitu *attitude toward behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavior control*.

b. Teori Intensi

Terdapat dua teori intensi, yaitu *theory of reasoned action* dan *theory of planned behavior*.

Theory of reasoned action, merupakan tingkah laku yang muncul dengan alasan tertentu dengan pertimbangan dampak dari tingkah laku tersebut menginginkan hal-hal yang tidak diinginkan. Dasar teori ini adalah adanya anggapan bahwa manusia selalu bertindak dengan cara yang masuk akal. Oleh karena itu dasar teori ini intensi ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu faktor yang berasal dari kepribadian orang yang bersangkutan dan faktor yang berasal dari pengaruh-pengaruh lingkungan sosialnya.

Theory of planned behavior beranggapan bahwa individu melakukan aljabar kognitif, menimbang kekuatan dan nilai kepercayaan yang dimiliki yang pada akhirnya mempengaruhi intensi seseorang yaitu faktor perbuatan terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi atas kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) (Adelina, Hanurawan, & Suhati, 2017).

c. Aspek-aspek Intensi

Terdapat tiga determinan dasar dalam intensi, yaitu :

1) *Attitude Toward The Behavior* (sikap terhadap perilaku)

Sikap terhadap berperilaku merupakan suatu fungsi yang berlandaskan oleh *behavioral beliefs*, yaitu *belief* (keyakinan). Sikap dalam berperilaku (*attitude toward the behavior*) mengartikan tingkatan penilaian positif atau negative individu pada suatu perilaku. *Attitude toward the behavior* ditentukan oleh penggabungan antara *belief* pada seseorang tentang pengaruh positif ataupun negatif dari perilaku yang dimunculkan (*behavioral beliefs*) dengan nilai subjektif seseorang terhadap pengaruh berperilaku yang akan dihasilkan tersebut (*outcome evaluation*).

2) *Norm Subjective* (Norma Subjektif)

Norm subjective (norma subjektif) didefinisikan sebagai pemahaman seseorang tentang pengaruh dari lingkungan sekitar untuk melakukan atau tidak melakukan tindakan dalam berperilaku. *Subjective norm* ditentukan pada gabungan antara *belief* seseorang tentang setuju atau tidak setuju seseorang dalam kelompok yang dianggap penting bagi individu terhadap suatu perilaku (*normative*

beliefs) dan motivasi seseorang untuk mematuhi bujukan tersebut (*motivation to comply*).

3) *Perceived Behavioral Control* (persepsi pengendalian diri)

Persepsi pengendalian diri diartikan sebagai fungsi berlandaskan pada *control belief*, yakni *belief* seseorang mengenai ada atau tidak adanya faktor pendukung atau penghambat untuk dapat memunculkan perilaku. Semakin seseorang merasakan adanya banyak faktor yang mempengaruhi untuk mendukungnya atau sedikit faktor penghambat untuk melakukan suatu tindakan, maka lebih besar kontrol yang mereka rasakan atas suatu tindakan tersebut dan sebaliknya. *Perceived behavioral control* (persepsi pengendalian diri) penggabungan dua faktor yang dapat menentukan yakni (*control belief*) keyakinan seseorang mengenai ketersediaan kesempatan ataupun (*perceived power*) kekuatan yang mendukung atau menghambat munculnya suatu perilaku (Wikamorys & Rochmach, 2017).

2. *Bullying*

Bullying merupakan dari kata *bull* dari bahasa Inggris yang artinya banteng. Secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Namun kata tersebut dirasa belum tepat untuk

mendefinisikan kata *bullying* itu sendiri sehingga terdapat beberap ahli membahasa *bullying*.

Caloroso (2007) sebagaimana dikutip (Aini, 2018) mengungkapkan bahwa ‘tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbanya secara fisik maupun emosional’.

Menurut *American Psychatric Association* (APA) bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang dikarakteristikkan dengan tiga kondisi yaitu: (a) perilaku negative yang bertujuan untuk merusak atau membahayakan (b) perilaku yang diulang selama jangka waktu tertentu (c) adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan dari pihak-pihak yang terlibat. Beberapa kondisi tersebut lebih mengacu pada yang dapat menjadikan korban trauma, cemas dan sikap-sikap yang membuat tidak nyaman.

Tindakan *bullying* memiliki kesamaan dengan agresif yakni melakukan tindakan penyerangan kepada orang lain. Perbedaan terletak pada jangka waktu yang tindakan tersebut. *Bullying* mengarah pada perilaku penyerangan kepada orang lain dengan jangka waktu yang berulangsehingga mengakibatkan korban *bullying* tertindas. Sedangkan tindakan agresif jangka waktu dilakukan hanya sekali. (Aini, 2018)

a. Faktor-faktor Perilaku *Bullying*

1) Faktor Orang Tua

Orang tua adalah role model untuk anak-anaknya sehingga perilaku mereka mudah untuk ditiru. Keluarga merupakan faktor yang penting dalam membentuk pribadi seorang anak dan mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa kecenderungan orang tua mendidik dengan kasar dapat memberi dampak kepada anak sikap agresifnya. (Zakiyah, Humaedi, & Santoso, 2017)

2) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan terbagi menjadi dua lingkungan disekolah dan lingkungan yang disebabkan pergaulan teman. Lingkungan sekolah dan pergaulan teman tidak dapat dipungkiri dari seorang siswa bahkan beberapa remaja menganggap sahabat lebih penting dibanding orang tuanya. (Zakiyah et al., 2017)

3) Faktor Teman Sebaya

Faktor teman sebaya dapat menimbulkan pengaruh yang negatif karena adanya penyebaran ide bahwa *bullying* bukan suatu masalah yang besar melainkan hal yang wajar untuk dilakukan. Pada masanya, seorang anak berfikir dan memiliki kemauan untuk

tidak melibatkan keluarganya bahkan pelaku mencari dukungan bahwa pelaku bisa melakukannya.(Zakiyah et al., 2017)

4) Faktor Media Sosial

Media sosial merupakan bagian dari kehidupan yang mempengaruhi pola hidup bagi seseorang baik melalui media cetak, maupun elektronika, dampak yang ditimbulkan dapat memberi manfaat atau bahkan merugikan. Media juga mempengaruhi pada anak, sehingga ia menjadi malas dan memberi dampak bahwa memonton media yang tidak baik dapat membuat agresivitas naik.(Zakiyah et al., 2017)

5) Faktor Iklim Sekolah

Iklim sekolah atau *school climate* merupakan kondisi atau suasana sekolah sebagai wadah untuk menimba ilmu bagi peserta didik usia remaja. Pearce (2002) sebagaimana dikutip (Bulu, Maemunah, & Sulasmini, 2019) mengungkapkan bahwa ‘kurang puasnya pengasuhan yang dialami anak mengakibatkan anak merasa sedikit mendapatkan cinta, perhatian, pengawasan serta asuhan anak tidak memberikan batasan yang jelas tentang tingkah laku yang dilarang disebut dengan pola asuh *permissive parenting*’. (Bulu et al., 2019)

b. Bentuk-bentuk Perilaku *Bullyying*

1) Fisik (*Physical Bullying*)

Physical bullying atau penindasan dilakukan difisik maka mudah untuk dikenali dari korbanya, dengan adanya bekas luka atau memar yang terdapat ditubuh korban. *Physical bullying* jika dilakukan secara ekstrim dapat mengakibatkan kematian seseorang bagi korban. Bentuk *physical bullying* antara lain: menggigit, menarik rambut, mendorong, memukul meninju, menendang, mencakar, menampar, meludahi, melempar barang, merusak barang milik orang lain, mengunci diruangan maupun bentuk penyerangan fisik lainnya. (Yusuf & Haslinda, 2018)

2) Non fisik (*Non Physical Bullying*)

Non physical bullying, seorang pelaku (*bully*) yang tidak melakukan dengan kontak fisik secara langsung terhadap korbanya, melainkan dengan pengungkapan melalui Bahasa atau cara berbicara dan gerak tubuh. Dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a) *Verbal bullying*, Penindasan verbal merupakan gaya yang umum untuk dilakukan, baik oleh anak perempuan atau pun laki-laki. Penindasan verbal mudah dilakukan melalui bisikan di telinga korban target atau bahkan diteriakan. Penindasan verbal dapat

berupa julukan diantaranya: meneror, pemerasan atau pemalakan uang maupun barang, mengintimidasi dengan cara mengancam, mengejek, atau memberi julukan (*name calling*), menghina ataupun mengolok-ngolok, menyebarkan rumor, memfitnah, mencela, merendahkan, memaki, memberi sugestif seksual dan komentar-komentar rasis.

b) *Non verbal*, dapat terjadi secara langsung (*direct*) maupun tidak langsung (*indirect*). *Non verbal bullying* diidentifikasi adanya gerak isyarat yang kasar dan mimik wajah yang menunjukkan acaman, memandang dengan sinis, dan ekspresi wajah yang merendahkan. *Indirect non verbal* dapat dilihat dari manipulasi hubungan dan merusak hubungan pertemanan, mengucilkan, mempermalukan, mengabaikan, mengisolasi serta seringkali mengirimkan pesan tanpa nama pengirim dengan bertujuan untuk mengancam ataupun meneror (Yusuf & Haslinda, 2018).

c. Karakteristik perilaku *bullying*

karakter seseorang melakukan tindakan *bullying* yaitu adanya perasaan yang cenderung dendam dan iri hati akibat pengalaman masa lampaunya. Selain itu, karakteristik pada pelaku *bullying* seperti: (1) peduli dengan popularitas, menurut mereka melakukan *bullying*

meningkatkan status popularitas diantara teman-temannya (2) mudah emosi, emosi tersebut sulit terkontrol menimbulkan kesulitan dalam diterimanya pergaulan; (3) mempunyai kepercayaan diri yang rendah, atau mudah dipengaruhi teman-temannya. Bertindak menjadi pelaku bullying akibat mengikuti perilaku tersebut secara sadar maupun tidak sadar (Yuyarti, 2018).

3. Intensi *Bullying*

Intensi *Bullying* merupakan keinginan untuk melakukan penindasan kepada seseorang yang dianggap lemah dari pada pelaku. Sehingga *bullying* ditentukan seberapa kuat intensi siswa untuk melakukan tindakan tersebut. Semakin besar intensi *bullying*, maka semakin besar pula peluang individu untuk melakukan *bullying*. Sebelum melakukan suatu tindakan, individu memiliki suatu intensi di dalam dirinya. Hal ini berarti individu memiliki suatu intensi *bullying* sebelum melakukan tindakan *bullying* (Ayun & Masykur, 2018).

4. Sistem Poin

a. Definisi Sistem Poin

Sistem poin merupakan adanya pemberian bobot poin yang dikenakan kepada siswa yang melakukan pelanggaran atas melakukan kesalahan dan pemberian poin kepada siswa yang berprestasi. sistem

yang layak untuk meningkatkan ketertiban siswa disekolah. Kelebihannya sistem poin ini dapat mengurangi pelanggaran yang disebabkan tindakan-tindakan yang mengandung unsur kekerasan fisik yang mungkin terjadi disekolah. Selain itu sistem poin dapat menjalin komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua siswa dalam mengawasi anaknya sehingga tidak lagi melakukan pelanggaran disekolah. Sistem poin ini tidak memberikan efek negatif kepada para peserta didik. Dengan adanya kebijakan ini, siswa dapat lebih berhati-hati dalam berperilaku disekolah. Siswa akan berfikir kembali untuk melakukan kesalahan atau pelanggaran terhadap peraturan yang diterapkan disekolah (Setyawan, Astuti, & Ekojono, 2014).

b. Perencanaan Pengelolaan Sistem Poin

planning yang memiliki arti perencanaan merupakan keseluruhan proses dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa akan datang dalam rangka untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan yang dilihat dari semua aspek yang berkaitan agar suatu tujuan dapat dicapai. Hasil perencanaan adalah sistem poin hukuman dan dalam perencanaan adalah sistem poin hukuman dan dalam perencanaan tersebut, tindakan yang dilakukan pihak sekolah dalam meningkatkan aspek kedisiplinan siswa meliputi: 1)

perencanaan kebijakan pemberian jumlah skor poin; 2) analisis kebutuhan siswa; 3) analisis situasi dan kondisi sekolah; 4) penetapan jenis, teknik dan strategi kegiatan.

Penerapan kebijakan sistem poin di sekolah memiliki beberapa tujuan: 1) guna mempermudah penanganan terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa; 2) guna mempermudah pemberian sanksi kepada siswa yang sesuai pelanggaran; 3) menerapkan kedisiplinan dan ketertiban pada tiap siswa; 4) menghindari terjadinya kekerasan fisik yang tidak sesuai kepada siswa.

Implementasi sistem poin hukuman dalam tata tertib sekolah membuat pihak sekolah terutama wakil kepala bidang kesiswaan dan guru pengawas kedisiplinan lebih mudah memberi sanksi. Sistem poin ini berlaku kepada semua siswa yang berkaitan dalam pelanggaran, sehingga tidak adanya unsur pilih-pilih siswa dalam memberi poin. Sistem pemberi poin dalam tata tertib mempermudah untuk mentertibkan siswa-siswanya. Bobot poin dihitung secara akumulatif, tahapan sebagai berikut:

Tabel 1.1

Tahapan Poin Pelanggaran SMP Muhammadiyah 1 Gamping

No	Poin	Sanksi
1	1-25	Pembinaan langsung oleh wali kelas.
2	26-50	a. Pembinaan oleh wali kelas dan guru BK. b. Surat peringatan dari sekolah I.
3	51-70	a. Orang tua wali dipanggil ke sekolah. b. Pernyataan tertulis bermatrei. c. Skorsing sesuai dengan ketentuan (3 hari KBM).
4	71-80	a. Orang tua/wali dipanggil ke sekolah, b. Surat peringatan dari sekolah II. c. Skorsing dengan ketentuan (6 hari KBM).
5	100	Dikembalikan kepada orang tua/ wali.

Sumber Data: Dokumentasi SMP Muhammadiyah 1 Gamping

c. Pengorganisasian Sistem Poin

adalah salah satu fungsi manajemen yang perlu mendapatkan perhatian dari seluruh aspek sekolah dari kepala sekolah sampai dengan siswa. Fungsi ini dilakukan karena bertujuan untuk mewujudkan struktur organisasi sekolah, tugas tiap bidang, wewenang dan tanggung jawab menjadi lebih jelas. Handoko (2011) sebagaimana dikutip (Irlan, Rohiat, & Djuwita, 2017) bahwa ‘kegiatan yang dilakukan dalam

pengorganisasian dapat mencakup (1) menetapkan tugas yang harus dikerjakan; (2) siapa yang mengerjakan; (3) bagaimana tugas itu dikelompokkan; (4) siapa melapor ke siapa; (5) di mana keputusan itu harus diambil'.

Pengorganisasian diperlukan seseorang yang tepat pada tugas dalam pelaksanaan sistem poin hukuman dan perlu koordinasi yang baik agar tujuan dapat dicapai. Pengorganisasian Punishment poin dalam peningkatan disiplin siswa meliputi: a) Sosialisasi Cara Kerja yang Dilakukan Sekolah; b) Pembagian Tugas antar Petugas Penerapan Sistem Punishment Poin; c) Pelibatan dan Koordinasi dengan Stakeholder.

d. Pelaksanaan Sistem Poin

Pelaksanaan sistem poin pada pemberian hukuman sekiranya dapat memberikan dampak positif bagi anak. Kekerasan terhadap anak-anak dapat memberi dampak pada perkembangan psikis yang buruk, seperti menjadi penakut dan membuat anak merasa dirinya sengsara. Dengan pernyataan tersebut dijadikan sebuah pertimbangan bahwa hukuman tidak perlu adanya kekerasan fisik. Sanksi yang diberikan diharapkan mempunyai nilai yang mendidik. Artinya, siswa telah menyadari bahwa tindakan yang salah akan berdampak pada akibat yang tidak menyenangkan dan harus ditanggung olehnya. Dengan demikian,

diharapkan tidak ada lagi yang melanggar paling tidak dapat mengurangi pelanggaran yang sering dan banyak dilakukan.

e. Evaluasi Sistem Poin

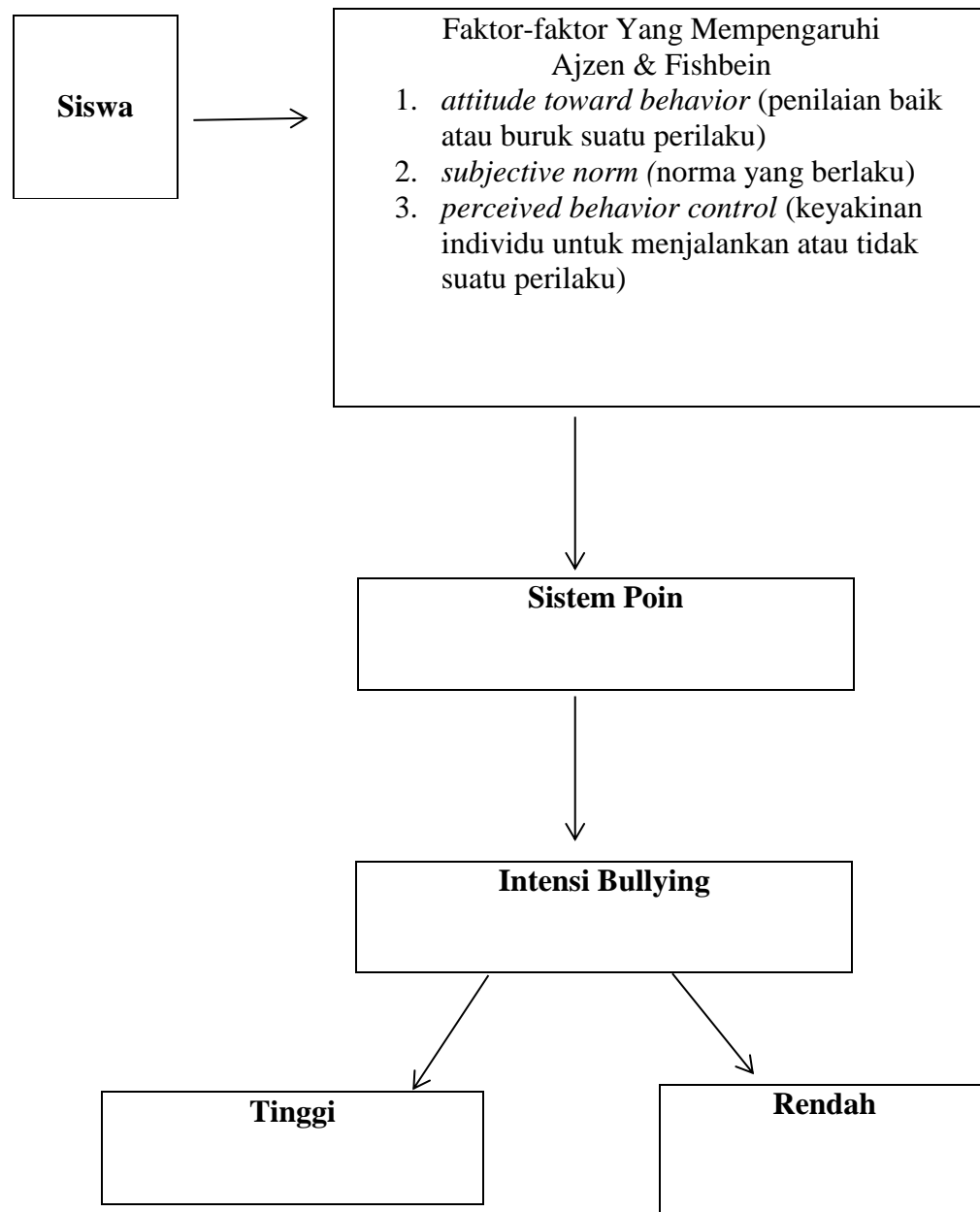
Evaluasi dalam sistem poin dijadikan sebagai salah satu strategi untuk mengukur peningkatan kedisiplinan siswa, yang merupakan kegiatan yang penting untuk mengetahui kemajuan ataupun hasil yang dicapai oleh pihak sekolah didalam melaksanakan fungsinya yang sesuai dengan rencana yang telah dibuat oleh masing-masing sekolah. evaluasi pada tahap ini merupakan evaluasi secara komprehensif, yang berkaitan dengan pengelolaan semua bidang dalam satuan pendidikan yaitu bidang teknis edukatif dalam pelaksanaan penerapan poin hukuman dalam meningkatkan kedisiplinan siswa (Irlan et al., 2017).

f. Tujuan Sistem Poin

Sistem poin diterapkan merupakan ada tujuan dan cita dalam mewujudkan pendidikan karakter peserta didik. Untuk mewujudkan semua itu, diformulasikan agar peraturan tata tertib dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Peraturan yang disetujui oleh semua komponen sekolah dan diterapkan secara benar, diharapkan menciptakan kondisi sekolah dengan kondusif. Situasi yang kondusif dapat memberi efek dalam proses ajar-mengajar menjadi nyaman dan aman, sehingga siswa bisa mencapai prestasi yang optimal.

Peraturan-peraturan merupakan upaya untuk kehidupan yang tertib dan tenang hingga keberlangsungan dan bagi anggota baru berkewajiban menyesuaikan dirinya. Oleh karena itu, penerapan sistem poin diterapkan disekolah diharapkan membentuk peserta didik yang disiplin bertanggung jawab sehingga, masalah pelanggaran-pelanggaran moral berkurang. Peraturan-peraturan di sekolah selalu dilengkapi dengan sanksi-sanksi tertentu, dengan adanya pemberian berbentuk hukuman dan reward (Rodhiyah, Ali, & Hazin, 2018).

5. Kerangka Berfikir



Kejadian yang sering terjadi disekolah adalah *bullying*. Pada umumnya *bullying* dikenal dengan istilah-istilah seperti pemalakan, pengucilan, intimidasi dan lain-lain. Fenomena tersebut dianggap hal yang lazim dilakukan dilingkungan sekolah bahkan *bullying* merupakan suatu hal yang tradisi. Keinginan mereka dikarenakan adanya tindakan *bullying* disekitar mereka seperti disekolah, pergaulan dan keluarga.

Siswa memulai melakukan tindakan *bullying* karena adanya rasa balas dendam biasanya mempunyai keinginan yang kuat menunjukkan perilaku itu. Keinginan yang kuat tersebut seseorang untuk menampilkan perilaku disebut dengan intensi. Faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan intensi seperti *attitude toward behavior*, *subjective norm* dan *perceived behavior control*. Ketiga determinan ini akan menjadi pertimbangan diri seseorang da akan mempengaruhi intensinya untuk menampilkan atau tidaknya dalam melakukan *bullying*.

Sistem poin yang diterapkan disekolah membuat para peserta didik tidak melakukan *bullying* secara langsung. Akan tetapi, faktor intensi *perciaved behavior control* merupakan pemahaman diri seseorang mengenai kemudahan atau kesulitan individu dalam menunjukkan sikap dan diasumsikan adalah refleksi dari pengalaman yang telah terjadi sebelumnya serta hambatan-hambatan yang diantisipasi. Semakin positif kepercayaan pada diri seseorang akan berdampak dari suatu obyek sikap, maka akan semakin positif pula sikap individu terhadap obyek sikap tersebut, demikian sebaliknya (ajzen & fishbein)